

Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Buatan Guru Melalui Modul Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* (*Training on the Development of Teacher-Made Teaching Materials through Problem-Based Learning Modules*)

Dwi Aprillia Setia Asih¹, Emilda², Nur Rizkiyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Diterima 08 12 2023

Disetujui 25 12 2023

Diterbitkan 27 12

2023

Kata Kunci:

Bahan Ajar, Modul,
Problem based Learning.

Keywords:

Teaching Materials,
Modules, Problem
based Learning.

✉Corresponding

author:

dwiaprillia203@gmail
.com

ABSTRAK

Permasalahan yang ada di sekolah salah satunya yaitu guru terbiasa menggunakan bahan ajar konvensional, guru juga belum memahami bagaimana tahapan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa agar siswa memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan pelatihan pengembangan bahan ajar butan guru melaui modul berbasis proplem based learning. Metode yang digunakan adalah memberikan materi dalam membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis *problem based learning*. Materi yang diberikan saat pelatihan memuat tahapan pembuatan, pengelolaan, dan pemanfaatan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran berbasis *problem based learning*. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pemahaman terhadap tahapan dalam menyusun modul pembelajaran, guru dapat melakukan eksperimen membuat bahan ajar (modul) dan menjadi lebih tahu tentang bahan ajar yang baik. Serta guru dapat membuat modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

ABSTRACT

One of the problems that exist in schools is that teachers are accustomed to using conventional teaching materials, teachers also do not understand how the stages of preparing teaching modules are in accordance with student characteristics so that students have better problem-solving abilities. Based on these problems, the purpose of this training is to provide training on the development of teacher teaching materials through proplem-based learning modules. The method used is to provide material in making teaching materials in the form of problem-based learning modules. The material provided during the training contains the stages of making, managing, and utilizing teaching materials in the form of problem-based learning modules. The result obtained from this activity is that there is an increase in understanding of the stages in compiling learning modules, teachers can conduct experiments making teaching materials (modules) and become more knowledgeable about good teaching materials. And teachers can create Problem Based Learning based learning modules.

PENDAHULUAN

Peserta didik saat ini diharapkan lebih mandiri dalam proses pembelajaran yaitu memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri, peserta didik lebih kritis dalam menyelesaikan masalah (termasuk kemampuan menyelesaikan soal). Karena itu seorang guru harus dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga memberikan ruang gerak siswa untuk melakukan aktivitas sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa, seorang guru juga dapat mengembangkan cara-cara belajar yang dapat mengolah informasi sesuai kebutuhan siswa, dan dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (dapat berupa modul, LKS, atau media).

Pembelajaran di sekolah masih banyak yang menggunakan bahan ajar konvensional. Bahan ajar konvensional yaitu bahan ajar yang tinggal beli, tinggal pakai, instan serta tanpa upaya menyiapkan, merencanakan dan menyusun sendiri (Prastowo, 2014). Bentuk-bentuk bahan ajar konvensional adalah buku-buku dan LKS yang diperjualbelikan di toko buku maupun melalui penyalur yang datang di sekolah. Seperti halnya dalam pemilihan bahan ajar yang instan, masyarakat juga memiliki pola pikir yang instan. Hal tersebut dapat kita lihat dari berita-berita media masa tentang semakin tinggi kasus bunuh diri atau stress karena putus asa dengan keadaan yang dihadapinya. Bahkan saat ini semakin banyak kasus tentang pelajar yang melakukan bunuh diri. Seseorang tidak akan bunuh diri atau stres jika dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik. Hal tersebut menandakan bahwa dalam proses pendidikan siswa kurang dilatih dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kemampuan memecahkan masalah siswa masih kurang. Berdasarkan kondisi tersebut maka sejak dini siswa perlu dibiasakan memecahkan permasalahan agar siswa bisa belajar tentang pikiran mereka sendiri. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi masalah yang relevan dengan dunia nyata sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah melalui proses terstruktur. Adapun pembelajaran berdasarkan masalah lebih dikenal dengan PBL (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim (Barrows & Kelson *Cit* Rianto, 2009). PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dalam jumlah yang besar kepada siswa, akan tetapi dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya. Siswa menganggap bahwa kegiatan berpikir hanyalah kegiatan yang tidak menghemat waktu, disebabkan karena siswa sering terdesak oleh kegiatan-kegiatan yang lain. Selain itu beberapa siswa juga menganggap bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yg memiliki IQ yang berkatogori genius, padahal keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan oleh semua orang. Menurut Ratumana (dalam Sugandi, 2010) menyatakan bahwa PBL cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Sejalan dengan hal tersebut menurut Arends (2008), PBL merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guru hendaknya menyediakan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memformulasikan kembali informasi baru untuk merestrukturisasi pengetahuan awal mereka melalui penyediaan referensi, informasi baru, mengelaborasi informasi tersebut secara mendetail dan membangkitkan hubungan antara informasi baru dengan pengetahuan awal siswa berdasarkan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan dengan pengembangan bahan ajar yang mengakomodasi pengetahuan awal, bermuatan perubahan konseptual dan materi kontekstual. Salah satu model bahan ajar yang bermuatan perubahan

konseptual dan materi kontekstual adalah bahan ajar yang dikemas dalam bentuk modul berbasis *Problem Based Learning*.

Hasil observasi di SDN 05 pagi Ciracas didapatkan informasi bahwa modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan disekolah, namun disekolah masih menggunakan modul konvensional dan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* belum diimplementasikan. Sehingga kami mencoba untuk memberikan suatu contoh modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, serta bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dan kemampuan menyelesaikan masalah karena modul melibatkan siswa secara langsung, serta menekankan siswa pada proses memecahkan masalah untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari analisis situasi, maka tujuan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kegiatan pelatihan guru dalam mengembangkan bahan ajar.
2. Membagi informasi mengenai bahan ajar (modul berbasis *Problem Based Learning*).
3. Mengoptimalkan peran guru dalam mengembangkan inovasi bahan ajar.

Memberikan pelatihan pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* sebagai bahan ajar merupakan solusi yang ditawarkan terhadap mitra. Pelatihan ini dilaksanakan untuk membekali guru pengetahuan dan pemanfaatan teknologi dalam merumuskan bahan ajar (modul) berdasarkan karakteristik siswa, dan memberikan pelatihan tentang langkah merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dalam suatu bahan ajar (modul). Diharapkan juga dengan adanya pelatihan pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* ini, membuat guru semakin semangat dan kreatif dalam mengembangkan modul pembelajaran, sehingga ketertarikan siswa terhadap belajar mandiri semakin besar, dan siswa memiliki peningkatan keterampilan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sears dan Hersh (dalam Suryadi, 2005) *Problem Based Learning* (PBL) dapat melibatkan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan adalah memberikan materi/informasi dalam membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis *problem based learning*. Materi yang diberikan saat pelatihan memuat tahapan pembuatan, pengelolaan, dan pemanfaatan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran berbasis *problem based learning*.

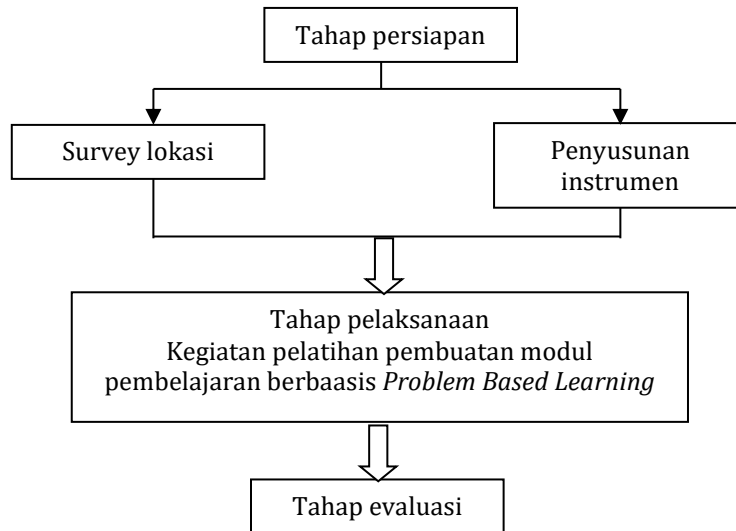
Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 05 Pagi Ciracas yang beralamat di Jl. H. Hanafi RT 12/RW 03 No 35, Ciracas, Kota Jakarta Timur, Propinsi DKI Jakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September- Desember 2017. Adapun subjek pengabdian masyarakat ini adalah kepala sekolah, guru-guru, dan karyawan yang ada di SDN 05 Pagi Ciracas.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi target kegiatan dengan menganalisis kondisi tempat yang akan digunakan, kondisi peserta yang akan diberikan pelatihan, dan menyusun rancangan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Tim melakukan pelatihan pembuatan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang ditujukan untuk perangkat sekolah SDN 05 Pagi Ciracas dan SDN 09 Pagi Ciracas. Kegiatan pelatihan ini dilakukan agar guru

bisa berinovasi dalam membuat bahan ajar sehingga bisa digunakan dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak jenuh dan bosan saat pembelajaran.

3. Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap proses kegiatan. Evaluasi berkaitan selama kegiatan berlangsung dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan, yang meliputi keadaan sekolah, kehadiran peserta pelatihan, antusias peserta saat mengikuti kegiatan, dan saran atau kritik terhadap kegiatan.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan pengabdian masyarakat

HASIL

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan kepada mitra SDN 05 Pagi Ciracas dan SDN 09 Pagi Ciracas berupa pemberian materi/informasi dalam membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Guru bisa berinovasi dalam membuat bahan ajar sehingga bisa digunakan dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak jenuh dan bosan saat pembelajaran.

Tahap pertama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini tim melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi target kegiatan. Survey dilakukan melalui observasi langsung kelapangan dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di sekolah SDN 05 Ciracas. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran disekolah guru-guru hanya menggunakan modul/bahan ajar yang konvensional (bahan ajar yang tinggal beli, tinggal pakai, instan serta tanpa upaya menyiapkan, merencanakan dan menyusun sendiri sesuai kebutuhan siswa). Kendala utama yang dihadapi oleh guru yaitu perumusan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa agar siswa memiliki kemampuan/keterampilan dalam pemecahan masalah yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tim pengabdian kepada masyarakat dengan sekolah menyepakati mengadakan pelatihan pengembangan bahan ajar melalui modul pembelajaran berbasis *problem based learning*.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Tim melakukan pelatihan pembuatan modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* yang ditujukan untuk perangkat sekolah SDN 05 Pagi Ciracas dan SDN 09 Pagi Ciracas. Kegiatan diawali dengan tim pengabdian

kepada masyarakat menguraian tujuan pelatihan, kemudian menyampaikan materi apa saja yang akan di bahas, serta indikator dari keberhasilan pelatihan ini.



Gambar 2. Penyampaian materi pelatihan

Awalnya guru masih belum tahu tentang aturan atau tahapan menyusun sebuah bahan ajar yang baik, sehingga guru dalam pembuatan bahan ajar hanya langsung pada intinya tanpa ada pengantarnya terlebih dahulu. Pengantar pada sebuah bahan ajar sangat penting karena berisi tentang gambaran isi keseluruhan bahan ajar serta panduan dalam penggunaan bahan ajar, sehingga bahan ajar akan mudah untuk dipahami. Setelah diberikan materi/informasi tentang aturan atau tahapan pembuatan bahan ajar maka guru mulai memahami susunan tentang bahan ajar (modul pembelajaran).

Guru juga diberikan informasi tentang pembuatan bahan ajar berbasis *problem based learning*, diawali dengan mengenalkan tentang *problem based learning*. Baik definisi, indikator maupun tahap-tahap dari *problem based learning*. Setelah guru memahami tentang *problem based learning* barulah guru dipandu untuk memadukan tahapan-tahapan *problem based learning* dengan tahapan-tahapan dalam pembuatan bahan ajar. Kemudian diakhir kegiatan guru diarahkan untuk mempraktikkan pembuatan modul berbasis *problem based learning* secara berkelompok. Hasil modul kemudian dipresentasikan untuk diberikan masukan dan saran dari tim pengabdian kepada masyarakat.

Luaran yang dihasilkan dari pengabdian masyarakat ini yaitu guru dapat melakukan eksperimen membuat bahan ajar dan menjadi lebih tahu tentang bahan ajar yang baik. Serta guru dapat membuat bahan ajar berbasis *Problem Based Learning*.



Gambar 3. Kegiatan diskusi dan foto bersama dengan peserta

Tahap ketiga adalah evaluasi, kegiatan ini bertujuan untuk menerima umpan balik agar dapat dilakukan perbaikan untuk kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya. Serta tim pengabdian kepada masyarakat membagikan angket respon peserta pelatihan tentang materi dan teknik pelatihannya. Antusias peserta pelatihan juga sangat tinggi sehingga pelatihan berjalan dengan baik. Peserta pelatihan dapat menerima dengan baik materi yang disampaikan, dan telah mampu membuat modul pembelajaran berbasis *problem based learning*.

DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pelatihan pengembangan bahan ajar buatan guru melalui modul pembelajaran berbasis *problem based learning* disambut dengan baik oleh peserta pelatihan. Kegiatan diawali dengan melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui kondisi target, kemudian peserta di berikan materi tentang bahan ajar (modul berbasis *problem based learning*). Dari diskusi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini dapat di terapkan dan merupakan kegiatan yang sejalan dengan salah satu tujuan sekolah ini yaitu pengembangan keterampilan guru.

Sekolah memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program yang berkaitan tentang pengembangan keterampilan guru. Diharapkan dengan mengikuti pelatihan ini keterampilan guru dalam penyusun bahan ajar (modul) meningkat, sehingga akan berdampak pula pada proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik sesuai kebutuhan siswa serta keterampilan siswa (kemampuan memecahkan masalah) juga meningkat. Bahan ajar (modul) efektif dalam mengontrol waktu yang digunakan untuk mempelajari/memperdalam materi pembelajaran, pendekatan dibuat jelas agar terkoneksi dengan siswa antara teori dengan praktek, dapat disesuaikan dengan berbagai macam model pembelajaran (Sherman, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan kepada mitra berjalan dengan baik, yaitu terdapat peningkatan pemahaman terhadap tahapan dalam menyusun modul pembelajaran, guru dapat melakukan eksperimen membuat bahan ajar (modul) dan menjadi lebih tahu tentang bahan ajar yang baik. Serta guru dapat membuat modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*.

Adapun saran yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya agar memperoleh bahan ajar yang beragam, yaitu mencoba membuat bahan ajar dengan mengubah basisnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena kebutuhan siswa tiap kelas itu beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Buku Dua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rianto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Reverensi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sherman, A. (2007). *Pre-service Teacher Experience with a Education Module*. *Journal of Science Teacher Education*. Volume 18. No 4.
- Sugandi, A.I. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pencapaian Kemampuan Berpikir Matematik Tingkat Tinggi dan Kemandirian Belajar Siswa SMA*. Disertasi UPI. Bandung: Tidak Dipublikasikan.
- Suryadi, D. (2005). *Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Tidak Langsung serta Pendekatan Gabungan dan Tidak Langsung dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematik Tingkat Tinggi Siswa SLTP*. Disertasi UPI. Bandung: Tidak Dipublikasikan.